

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Latar Belakang MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

- a) Sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 alenia ke -4 bahwa salah satu tujuan Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentu tidak hanya menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia. Menyadari bahwa lembaga pendidikan tingkat SMA atau MA di Wilayah Kecamatan Dawe masih sangat jarang sekali, sedangkan lembaga pendidikan SMP atau MTs sudah banyak berdiri, sehingga untuk menampung lulusan dari SMP atau MTs di wilayah kecamatan Dawe dipandang perlu untuk segera mendirikan Madrasah Aliyah.
- b) Memenuhi permintaan masyarakat yang menghendaki agar didirikan atas yang menampung lulusan SMP atau MTs.
- c) Menyadari bahwa rata-rata sebagian penduduk kecamatan Dawe memiliki tingkat penghasilan lemah. Untuk itu perlu upaya menampung dan memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang kurang mampu.<sup>65</sup>

#### 2. Sejarah singkat MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dari latar belakang tersebut di atas, maka diadakan rapat tentang pendidikan Madrasah Aliyah oleh Yayasan Ibtidaul Falah pada hari Selasa tanggal 17 April 1990 dengan menghasilkan keputusan sebagai berikut :

- a) Membentuk panitia pendiri MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus
- b) Konsultasi ke LP Ma'arif
- c) Mengajukan surat permohonan perjanjian pendirian Madrasah Aliyah

Setelah rapat konsultasi dengan Ma'arif, maka berdirilah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dengan status terdaftar dengan NSM 312 331 909 155. Kemudian pada bulan Maret 1999 Pengurus MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus mengajukan Akredita isah tingkat Aliyah kepada tim

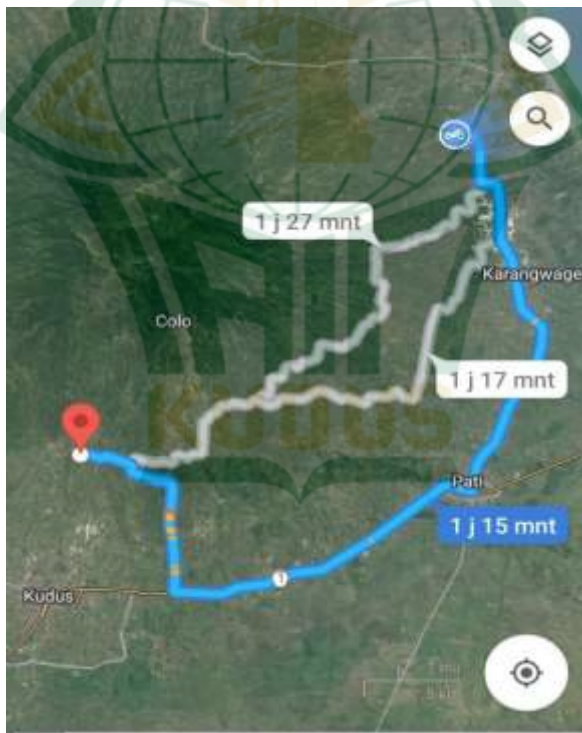
---

<sup>65</sup> Hasil Dokumentasi Profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo dawe Kudus, pada tanggal 24 November 2021, Pukul 08.00 WIB

KKMA, kemudian dari penilaian Akreditasi tersebut menghasilkan status baru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu diakui dengan SK Diejen Binbaga Islam NO.B/E.IV/MA/158/2000 dan Akta Notaris No.5 tahun 1999 dengan status diakui. Kemudian MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yang berjalan sampai sekarang sudah mendapatkan peringkat akreditasi A pada tahun 2017.

MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tepatnya dijalan yang menghubungkan antara Kecamatan Dawe dengan Kecamatan Gebog yakni di Desa Samirejo. Lokasi MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus memiliki batas-batas sebagai berikut:<sup>66</sup>

- a) Sebelah Timur : Sawah
- b) Sebelah Selatan : Sawah
- c) Sebelah Barat : Jalan Kampung
- d) Sebelah Utara : Balai Desa Samirejo



<sup>66</sup> Hasil Dokumentasi Profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo dawe Kudus, pada tanggal 24 November 2021, Pukul 08.00 WIB.

Dilihat dari lokasi yang demikian, maka MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus kiranya cukup baik, cukup representatif dan cukup kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Indikatornya adalah menerapkan tes masuk kepada siswa-siswi yang akan mendaftar ke madrasah tersebut. Tes masuk ini bahkan menilai kemampuan akademik siswa dan moral siswa. Diharapkan siswa yang diterima adalah siswa-siswi yang mempunyai nilai akademik positif dan moral positif. Apabila jumlah siswa yang mendaftar melebihi jumlah kapasitas madrasah, maka siswa yang berhasil diterima adalah hasil sortir dari nilai tes masuk yang tertinggi sampai sebatas jumlah kapasitas yang tersedia. Sedangkan siswa-siswi yang nilainya tidak masuk atau lebih dari kapasitas madrasah tersebut maka dianggap tidak berhasil diterima di madrasah tersebut.<sup>67</sup>

### **3. Visi Misi dan Tujuan MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebagai bagian dari gerakan Islam yang beramar ma'ruf nahi munkar, mempunyai maksud dan tujuan khusus yaitu membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, berilmu pengetahuan dan berketrampilan, berdisiplin dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat utama yang di Ridhoi Allah SWT.<sup>68</sup>

Adapun tujuan secara umum program sekretaris antara lain menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional di bidang kesekretarisan serta menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri atau untuk mengisi kebutuhan dunia kerja di bidang perkantoran dan kesekretarisan. Agar maksud dan tujuan dapat terealisasi, maka madrasah dituntut untuk mengoperasionalisasikan idealisme gerakannya ke dalam visi dan misi secara nyata kedalam kebijakan program.<sup>69</sup>

#### **a. Visi Madrasah**

---

<sup>67</sup> Hasil Dokumentasi Profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 24 November 2021, Pukul 08.15 WIB.

<sup>68</sup> Hasil Dokumentasi Profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 24 November 2021, Pukul 08.20 WIB

<sup>69</sup> Hasil Dokumentasi Profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo dawe Kudus, pada tanggal 24 November 2021, Pukul 08.20 WIB.

MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan Peserta Didik, orang tua Peserta Didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat.

Indikator Visi:

- 1) Terdidik
    - a. Disiplin dalam berbagai hal
    - b. Berkepribadian yang mulia
    - c. Berilmu Pengetahuan
  - 2) Terampil dalam IMTAQ
    - a. Hafal dan fasih dalam bacaan sholat, gerakan sholat, keserasian gerakan dan bacaan
    - b. Hafal dan fasih dalam dzikir dan doa
    - c. Tertib menjalankan sholat fardhu dan sholat sunah
    - d. Mampu dalam membaca kitab salaf
  - 3) Terampil dalam IPTEK
    - a. Terampil dalam mengoperasikan aplikasi teknologi informasi dan komputer
    - b. Terampil dalam bidang servis otomotif
- b. Misi Madarrasah
- 1) Terdidik
 

Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
  - 2) Terampil IMTAQ
 

Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan serta mampu membaca dan menganalisis ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, Hadits, kitab salaf dan mengamalkan dalam kehidupansehari-hari.
  - 3) Terampil IPTEK
 

Melaksanakan pembelajaran ekstra kurikuler secara efektif sesuai dengan bakat dan minat dalam bidang teknologi informasi dan otomotif.
  - 4) Beraqidah Ahlussunah Wal Jama'ah
 

Mewujudkan karakter Islami yang berhaluan *ahlussunah wal jama'ah* dan mengaktualisasikannya dalam hidup bermasyarakat.
- c. Tujuan Madarrasah

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Samirejo dawé Kudus adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawé Kudus mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Terdidik
  - a) Mampu memahami ilmu pengetahuan agama dan umum
  - b) Mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Terampil
 

Memiliki keterampilan IMTAQ dan IPTEK sebagai bekal hidup di masyarakat.
- 3) Ahlussunah Wal Jama'ah
 

Mampu mengamalkan ajaran *ahlussunah wal jama'ah*.<sup>70</sup>

#### **4. Sarana Prasarana di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawé Kudus**

Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar KBM tentunya tidak dapat memalingkan kebenaran atau peran serta dari sarana dan prasarana penunjang pendidikan, Apalagi pada sebuah institusi pendidikan formal seperti MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawé Kudus. Dalam laporan ini kami menggambarkan tentang operasionalisasi sarana dan prasarana MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawé Kudus sebagai berikut :

- a. Tanah atau gedung atau lokal, yaitu mencakup perencanaan pemanfaatan lokal, perencanaan pemilihan, pemeliharaan, penambahan atau rehabilitasi.
- b. Meubeler atau alat peraga, yaitu mencakup cheking inventari, perencanaan perbaikan dan penambahan, perbaikan dan penambahan, pengadministrasian, penempatan tugas.
- c. Perpustakaan, yaitu mencakup cheking Inventaris, perencanaan kebaikan dan penambahan, penataan dan penambahan, penyiapan petugas dan penyiapan.
- d. Alat-alat yang lain

Yang dimaksud alat-alat yang lain adalah alat-alat yang disebut secara rinci, yaitu seperti alat kebersihan, alat perbaikan,

---

<sup>70</sup>Hasil Dokumentasi Profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawé Kudus, pada tanggal 24 November 2021, Pukul 08.40 WIB.

alat-alat elektronik, alat-alat pramuka, alat-alat UKS dan lain-lain.<sup>71</sup>

**Tabel 4.1**  
**Sarana dan Prasarana MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe**  
**Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022<sup>72</sup>**

No	Jenis Bangunan	Banyaknya		
		Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	1 lokal	Baik	Satu ruang dengan TU
2	Ruang Tata Usaha	1 lokal	Baik	-
3	Ruang guru	1 lokal	Baik	-
4	Ruang kelas	1 lokal	Baik	-
5	Ruang Perpustakaan	1 lokal	Baik	-
6	Ruang komputer	1 lokal	Baik	-
7	Ruang laboratorium bahasa	1 lokal	Baik	-
8	Ruang koperasi	1 lokal	Baik	Bersama MTs dan MI
9	Ruang garasi	1 lokal	Baik	Bersama MTs dan MI
10	Ruang musholla	1 lokal	Baik	Bersama MTs dan MI
11	Ruang gudang	1 lokal	Baik	Bersama MTs dan MI
12	Ruang UKS	1 lokal	Baik	Bersama MTs dan MI
13	Ruang penjaga	1 lokal	Baik	Bersama MTs dan MI
14	Ruang MCK	5 lokal	Baik	Bersama MTs dan MI
15	Ruang BK	1 lokal	Baik	Bersama MTs

<sup>71</sup>Hasil Dokumentasi Profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 24 November 2021, Pukul 08.40 WIB.

<sup>72</sup>Hasil Dokumentasi Profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada Tanggal 24 November 2021, Pukul 08.50 WIB.



				dan MI
--	--	--	--	--------

Sumber: Dokumentasi Profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dari sarana prasarana ini MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus mengembangkan segala tujuan pendidikan. Sarana fisik dan non fisik yang mereka miliki dikoordinasikan dan dikondisikan secara simultan untuk mencapai tujuan pendidikan yang mereka cita-citakan. Sebagai lembaga pendidikan yang secara geografis berada di pedalaman pedesaan dibagian daerah Timur kota Jepara, MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus secara umum sepertinya bukan lembaga pendidikan yang terbelakang, hal ini bisa dilihat dari kondisi tenaga pengajar yang ada sejumlah 40 pengajar. Para tenaga pendidik dari 99 % sumber daya manusianya sudah S-I atau sarjana kecuali tukang kebun madrasah. Ini peneliti ambil sampel 10 guru.

**Keadaan Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Ajaran 2021-2022**

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Drs. HM. Saifuddin Zuhri, M.Pd.	S2	Kepala madrasah
2.	Aep Saepuloh , M.Pd.	S2	Waka Kurikulum
3.	K. Busiri, S.Pd.I.	S1	Waka Sarpras
4.	Yasin Fatah, S.Pd	S1	Waka Kesiswaan
5.	Suja`i, S.Pd.	S1	Waka Humas
6.	K. Ahmad Khudlrin, S.Pd.I	S1	Wali kelas I A
7.	K. Ahmad Thoha, M.Pd.I	S1	Guru BK
8.	Masadi Irawan, S.Ag	S1	Guru
9.	Ahmad Maswan, S.S	S1	Guru
10.	Mastur Sueb, S.Pd	S1	Guru

Sarana dan prasarana yang ada masih terus diusahakan untuk melakukan penambahan karena masih ada sarana vital yang masih belum mereka miliki secara khusus yaitu ruang laboratorium bahasa. Mereka tetap mengusahakan ruang bahasa karena di lembaga MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sedang berupaya untuk mengembangkan dan menerapkan percakapan dua

bahasa setiap harinya yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kedua bahasa ini mendapat perhatian serius karena mereka menganggap bahwa kedua bahasa ini akan dapat mengantarkan siswa/siswi mereka secara lebih sempurna dalam mencapai kualitas.<sup>73</sup>

## **5. Struktur Organisasi MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

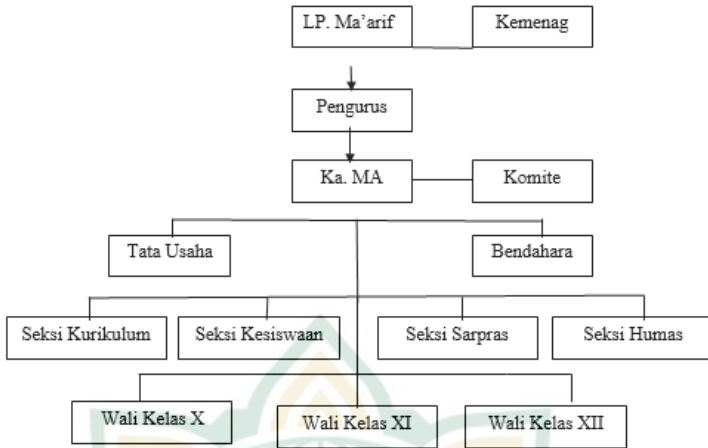
Dalam setiap organisasi, perlu adanya penataan kestrukturannya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembagian tugas dalam sebuah organisasi yang didirikan, tidak terkecuali madrasah. Setiap lembaga pendidikan atau madrasah yang memiliki siswa dengan menggunakan penataan struktural administrasi yang dinamis, maka kegiatan pembelajaran di madrasah dapat berjalan secara teratur sesuai dengan pembedangannya yang disepakati bersama. Dengan adanya struktur dalam madrasah, kewenangan masing-masing unit kerja yang didukung oleh kerjasama yang baik akan membantu tercapainya tujuan madrasah. Jadi, keberadaan suatu lembaga pendidikan atau madrasah tidak bisa lepas dari suatu organisasi yang terdapat di dalamnya. Tanpa adanya struktur tersebut maka madrasah akan mengalami kesulitan dalam melakukan pengorganisasian dan pengkoordinasian dengan berbagai aktivitas dan tugas sehingga sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

**Tabel 4.2**  
**Susunan Organisasi MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Saifuddin Zuhri, di Ruang Kerja Kantor MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada 24 November 2021, Pukul 08.50 WIB.





## 6. Kurikulum

### a. Struktur Kurikulum Madrasah

Struktur kurikulum Madrasah di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus terbagi menjadi dua bagian, yaitu Kurikulum Depag dan Kurikulum Lokal dengan presentasi 50% Kurikulum Depag dan 50% Kurikulum Lokal. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

#### 1) Kurikulum Depag

##### Kurikulum Potensial

Pelaksanaan kurikulum potensial MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dapat dikatakan berhasil dalam penyelenggaraannya. Seluruh mata pelajaran dengan alokasi waktu serta aturan pelaksanaannya sudah sesuai dengan BBPP yang ditentukan oleh Departemen Agama RI dan menggunakan kurikulum KTSP serta Kurikulum 13 yang diselenggarakan melalui kegiatan belajar mengajar antara Guru dan peserta didik.

#### 2) Kurikulum Lokal

Kurikulum MA NU Ibtidaul Falah Samirejo dawe Kudus adalah kurikulum yang hanya ada dan dijalankan sesuai dengan Madrasah ini sendiri. Kurikulum local ini dikembangkan dengan lebih mengarah pada pelajaran Salafiyah yaitu berbagai macam kitab kuning yang tujuannya untuk mempersiapkan siswa supaya menguasai ilmu – ilmu agama dengan harapan siswa lulusan MA NU Ibtidaul Falah

Samirejo Dawe Kudus bias menjadi tokoh-tokoh atau pemimpin-pemimpin agama dan masyarakat sekitarnya.<sup>74</sup>

b. Program Tahunan

Untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagai lembaga pendidikan yang handal dan professional yang berwawasan IMTEK dan IMTAQ MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus telah membuat program tahunan, semesteran, dan jadwal pelajaran.

c. Kebijakan Madrasah di Bidang Madrasah.

1) Struktur Program

Penetapan struktur program ini berdasarkan struktur program kurikulum dan petunjuk atau ketentuan dari yayasan.

2) Penetapan lokasi waktu belajar

- a) Kegiatan ini dilakukan pada awal tahun pelajaran
- b) Merencanakan guru bidang studi
- c) Mendata jumlah jam pelajaran
- d) Menyiapkan buku yang digunakan
- e) Kurikulum
  - Menjabarkan GBPP
  - Melaksanakan kurikulum local
  - Membuat Sab. Gram, dan APP oleh masing-masing guru.

3) Proses Belajar Mengajar

- a) Merencanakan petugas piket
- b) Mengatur petugas piket
- c) Mengatur dan memonitor kelancaran KBM

4) Test atau Evaluasi

- a) Merencanakan waktu test/evaluasi
- b) Merencanakan persyaratan peserta test
- c) Merencanakan administrasi test
- d) Mengatur pelaksanaan test
- e) Membuat laporan

5) Ujian

- a) Merencanakan panitia pelaksana
- b) Menetapkan kegiatan – kegiatan Ujian
- c) Merumuskan persyaratan
- d) Mendata dan mengatministrasikan kegiatan Ujian
- e) Melaksanakan ujian

---

<sup>74</sup>Hasil Dokumentasi Profil MA NU Ibtidaul Falah, pada tanggal 24 November 2021, Pukul 09.10 WIB.

f) Melaporkan Hasil Ujian Tertulis<sup>75</sup>

**7. Kesiswaan**

Dalam bidang kesiswaan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dapat dibidang mempertimbangkan berbagai aspek pengembangan siswa yang merupakan upaya pendidikan yang dilakukan secara sadar, terarah dan teratur serta bertanggung jawab dalam rangka mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras sejalan dengan perkembangan kemampuan intelektual, ketrampilan dan kemampuan emosional.

Adapun keadaan siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2021/ 2022 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. 3**

**Keadaan Siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2021-2022<sup>76</sup>**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Kelas X	71	150	221
2	Kelas XI	85	145	230
3	Kelas XII	82	142	224
<b>Jumlah</b>		238	437	675

Dari data yang ada dapat dikatakan bahwa siswa di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus ternyata siswa laki-laki dan perempuan lebih banyak perempuan. Hal ini menjadi PR bagi guru lebih mewaspadai sekaligus pengawasan lebih ketat kepada siswa perempuan yang rentan pada pergaulan yang negatif. Dan juga pelayanan baik sarana prasarana, tempat kreatifitas anak di madrasah lebih diperhatikan dan optimal.

Adapun hal – hal yang dilakukan oleh kesiswaan MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah :

- a. Menyusun progam pembinaan Organisasi Kesiswaan OSIS
- b. Melakukan bimbingan, pengarahan, dan pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan kedisiplinan dan tata tertib Madrasah
- c. Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan dan kekeluargaan.

<sup>75</sup>Hasil Dokumentasi Profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Dikutip pada tanggal 24 November 2021, Pukul 09.10 WIB.

<sup>76</sup>Data Dokumentasi MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun 2021, dikutip tanggal 24 November 2021, Pukul 09.10 WIB .

- d. Memberikan pengarahan dalam pemilihan OSIS
- e. Melakukan pembinaan kepada pengurus OSIS dalam berorganisasi
- f. Menyusun Progam dan jadwal pembinaan siswa secara berkala
- g. Melakukan pemilihan calon siswa teladan dan siswa penerima beasiswa
- h. Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili madrasah dalam kegiatan di luar Madrasah
- i. Menyusun Laporan pendidikan dan kegiatan kesiswaan secara berkala.<sup>77</sup>

Kemudian kegiatan-kegiatan yang ada di bawah binaan Waka Kesiswaan, yaitu :

- a. Pembinaan OSIS
- b. Ketrampilan Komputer
- c. Kajian Kitab Kuning
- d. Kaligrafi
- e. Pramuka
- f. Seni Rebana
- g. PMR atau UKS
- h. Olahraga
- i. Ziarah ke makam para wali dan makam pendiri yayasan<sup>78</sup>

## 8. Kepegawaian

Pelaksanaan pendidikan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tidak lepas dari peran aktif seluruh pegawai yang ada di lingkup MA NU Ibtidaul Falah yang menjalankan tugas dengan semangat disiplin dan tanggung jawab sehingga berimplikasi pada kemajuan Madrasah.

Secara umum dapat kami laporkan Struktur kepegawaian yang ada di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebagai berikut :

- a. Kepala Madrasah
- b. Wakil Kepala Madrasah dengan bagian-bagian, yaitu bagian Kurikulum, bagian Kesiswaan, bagian Sarana dan Prasaran, bagian Humas dan Agama, bagian Perpustakaan, bagian Humas.
- c. Wali Kelas

---

<sup>77</sup> Data Dokumentasi MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun 2021, dikutip tanggal 24 November 2021, Pukul 09.10 WIB

<sup>78</sup> Hasil Dokumentasi Profil MA NU Ibtidaul Falah, Dikutip pada tanggal 24 November 2021, Pukul 09.20 WIB.

- d. Dewan Guru
- e. Staf Pegawai dengan bagian-bagian, yaitu kepala tata usaha, staf tata usaha, bagian perawat gedung, bagian penjaga malam, bagian kebersihan, bagian logistik.<sup>79</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai temuan hasil penelitian selama observasi berlangsung, khususnya tentang implementasi pendidikan karakter *ahlussunah wal jama'ah* (aswaja) di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Hasil penelitian diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 1. Pelaksanaan Penanaman Karakter Religius dan Kepemimpinan Siswa di MA NU Ibtidaul Falah Kudus

- a. Konsep Penanaman Karakter Religius dan Kepemimpinan Siswa di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan konsep pembentukan karakter religius siswa di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus melalui wawancara dengan informan, bahwa konsep pembentukan karakter religius disana tergolong cukup baik, meskipun dengan menggunakan tenaga guru untuk membiasakan siswa terhadap peraturan madrasah dan mengikuti kegiatan di madrasah. Konsep pembentukan karakter religius siswa dapat digambarkan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan dengan baik, untuk mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan oleh madrasah.

Konsep pembentukan karakter religius siswa di atas diperoleh melalui penjelasan Bapak Eko Hantanto selaku guru Akidah Akhlak mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

“Guru disini sifatnya mendampingi mas, mendampingi dari kegiatan keagamaan yang sudah dikonsepsikan oleh madrasah, untuk masalah konsep dari guru madrasah sendiri diberi dengan pemahaman, kemudian dikasih arahan bagaimana kita menyikapi kepada sesama dan terhadap guru tersebut”.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>Hasil Dokumentasi Profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Dikutip pada tanggal 24 November 2021, Pukul 10.10 WIB.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Eko Hantanto selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2021, pukul 08.00 WIB

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa siswa/siswi sudah diberikan pendampingan oleh guru dimana siswa tersebut diarahkan dan diberi pemahaman yang baik dan benar, agar siswa tersebut membiasakan perilaku-perilaku yang baik dan memberikan contoh terhadap siswa yang lainnya.

Lebih lanjut mengenai konsep pembentukan karakter religius dijelaskan oleh Kepala madrasah sebagai berikut:

“Kalau konsep pembentukannya diberikan pembiasaan-pembiasaan terhadap mereka yang dimana mereka diberikan kegiatan untuk membangun karakter yang baik contohnya, menyambut dipagi hari, memberi kajian Islam setelah sholat dhuha dan kegiatan yang lain, lah disini siswa kita biasakan dengan pembiasaan yang baik terhadap guru maupun teman sesama dan mengarahkan anak kearah yang baik dan benar dan membimbing anak dalam belajar bersama”.<sup>81</sup>

Berkaitan dengan konsep pembentukan karakter religius siswa juga dipaparkan oleh kepala madrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebagai berikut:

“*Pertama*, diawali ketika siswa masuk dimadrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus (MATSAMA) sebagai siswa baru, jadi dimulai dari pengenalan, pengenalan dengan madrasah nya, lingkungan madrasah, dengan aturan madrasah yang ada, dengan peraturan, dan pembiasaan disekolah, kemudian dilanjutkan ketika siswa tersebut masuk di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dan terus menerus, ini yang perlu digaris bawahi, semua ini untuk mewujudkan pembentukan karakter yang bagus akhlak mulia, dan dikonsepsi dengan dilakukan pembiasaan secara rutin dan istiqomah”.<sup>82</sup>

Lebih lanjut dijelaskan oleh waka kesiswaan mengenai hal tersebut yakni sebagai berikut:

“Pertama kita mensosialisasikan ke anak-anak buku tatib, kenapa buku tatib itu menjadi senjata kita, karena yang

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Saifuddin Zuhri selaku kepala MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2021, pukul 08.00 WIB.

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Saifuddin Zuhri selaku kepala MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2021, pukul 08.20 WIB



tertulis dibuku tatib visi misi madrasah, sehingga anak-anak mengetahui visi Misi madrasah, kemudian kedua, dibuku tatib tersebut disampaikan target yang kita capai, ketiga, tatib itu sendiri ada penilaian, ada hafalan-hafalan yang harus diselesaikan mulai juz amma, do'a, dzikir, dan asmaul husna, sehingga karakter itu mempunyai prinsip akan terbentuknya dengan pembiasaan, nah pembiasaan itu terbentuk awalnya memang dipaksa, dipaksa melalui aturan, sehingga aturan sebenarnya untuk memaksa seseorang melakukan sesuai dengan aturan, kalau sudah terbiasa, seakan-akan kalau tidak melakukan tidak enak, jadi insyaallah semua proses terpaksa awalnya, tapi kalau sudah menjadi pembiasaan maka kata itu akan terbentuk".<sup>83</sup>

Senada dengan pendapat beliau, waka kurikulum mengatakan sebagai berikut:

"Jadi guru disana cara membentuk konsep pembentukan karakter caranya, yang pertama konsep tersebut di kasih dari madrasah kemudian ada, konsep yang diterapkan oleh gurunya sendiri. Selain itu apa yang sudah dikonsepsikan oleh guru, baru kita mulai pembelajaran tersebut melalui sebuah kegiatan, seperti kita mengkonsep acara istighosah yang berkaitan dengan yang memimpin siapa, yang sebagai do'a siapa kemudian yang bagian memberi tausiyah siapa, dan itu sebelum kita mulai kita konsep terlebih dahulu mas, agar siswa itu tau setelah ini urutannya ini, dan seterusnya".<sup>84</sup>

- b. Proses pembentukan karakter religius siswa melalui pogram *morning Spiritual Gathering (MSG)*

Proses pembetulan karakter religius di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus diwujudkan dalam berbagai kegiatan, di antaranya kegiatan keagamaan yang kegiatan pembelajarannya di kelas dan di luar kelas, kemudian kegiatan keagamaan PHBI program bulanan dan tahunan, serta melalui dukungan dan kebijakan kepala madrasah.

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasin Fatah selaku Waka Kesiswaan MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2021, pukul 08.20 WIB.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Aep Saepullah selaku Waka Kurikulum MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2021, pukul 08.40 WIB

Madrasah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didiknya yaitu membimbing dan mengarahkan serta meningkatkan religius peserta didik dengan sentuhan rohani dan jasmani agar perilaku individu tersebut menjadi baik dan sesuai dengan ajarannya.

Kepala madrasah memegang peranan yang sangat penting dalam berhasil tidaknya suatu kegiatan yang berada di madrasah. Begitu juga dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dalam meningkatkan nilai-nilai Islam siswa tidak terlepas dari dukungan kepala madrasah. Dalam membentuk karakter religius. Sebagaimana dijelaskan oleh Waka Kesiswaan pada saat wawancara.

“Untuk proses yang paling bagus ya, melalui suri tauladan dari seorang guru atau pelajar, contohnya dari gurunya melalui pembelajaran siswa di kelas, dan ketika proses itu sudah dibentuk melalui sebuah kegiatan keagamaan, makadari guru yang mengajar memberikan motivasi, dukugan dan memberi contoh yang baik, ini yang jelek jangan dilakukan, ini yang baik boleh dilakukan, dan ketika proses itu berjalan, insyallah dari guru dan siswa bisa saling membantu”.<sup>85</sup>

Kepala madrasah memegang peranan yang sangat penting dalam berhasil tidaknya suatu kegiatan yang berada di madrasah. Begitu juga dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dalam meningkatkan nilai-nilai Islam siswa tidak terlepas dari dukungan kepala madrasah. Dalam membentuk karakter religius. Sebagaimana dijelaskan oleh Waka Kesiswaan pada saat wawancara.

“Untuk proses yang paling bagus, melalui suri tauladan dari seorang guru atau pelajar, contohnya dari gurunya melalui pembelajaran siswa di kelas, dan ketika proses itu sudah dibentuk melalui sebuah kegiatan keagamaan, makadari guru yang mengajar memberikan motivasi, dukugan dan memberi contoh yang baik, ini yang jelek jangan dilakukan, ini yang baik boleh dilakukan, dan

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasin Fatah selaku Waka Kesiswaan MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 26 November 2021, pukul 09.20 WIB.

ketika proses itu berjalan mas, insyallah dari guru dan siswa bisa saling membantu”.<sup>86</sup>

Mengenai lebih lanjut proses pembentukan karakter religius dijelaskan oleh Bapak Masad Irawan selaku guru BK sebagai berikut.

“Proses pembentukan mulai dari nol, mulai dari anak tidak bisa menjadi bisa, dari guru proses membentuk karakter religius itu butuh pembiasaan, jadi dari kita membuat kegiatan yang dimana itu ada nilai-nilai religiusnya, contohnya membaca Al-Qur’an juz 30 setiap harinya, itu kan proses membentuk karakter, sehingga terbiasa atau sering dibaca akhirnya hafal, jadi dari guru hanya memantau perkembangan anak apa ada perubahan setelah di bentuk kegiatan mengaji bersama”.<sup>87</sup>

Proses pembentukan tersebut disampaikan juga oleh Waka Humas mengatakan:

“Ya untuk proses sendiri kita melalui gurunya masing-masing, akan tetapi kita mengadakan proses tersebut dengan menggunakan sebuah kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler, untuk membentuk karakter religiusnya, dari juga memberi motivasi ketika selesai pembelajaran dan sebelum pembelajaran, jadi nggak langsung belajar tapi kita beri support agar semangat belajarnya, disinilah proses kita untuk membentuk sebuah karakter religius yang dimana anak tersebut dilatih untuk membiasakan kegiatan-kegiatan tersebut”.<sup>88</sup>

Keterangan Bapak kepala madrasah, Waka kurikulum, Waka kesiswaan dan guru BK MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus di atas sesuai dengan observasi peneliti selama melakukan penelitian,<sup>89</sup> bahwa proses yang dilakukan kepala

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasin Fatah selaku Waka Kesiswaan MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 26 November 2021, pukul 09.20 WIB.

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Masad Irawan selaku guru BK MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2021, pukul 09.30 WIB.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suja’i selaku Waka Humas MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2021, pukul 09.30 WIB.

<sup>89</sup> Observasi pada tanggal 26 November 2021.

madrasah, waka kesiswaan, waka kurikulum dan guru BK dalam membentuk karakter religius siswa. Pembentukan karakter religius siswa di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus merupakan komitmen bersama yang tidak hanya madrasah saja yang berperan di dalamnya. Namun, orang tua pun turut serta dalam mencapai keberhasilan membentuk karakter religius siswa ke dalam diri peserta didik.

c. Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pogram *morning Spiritual Gathering (MSG)*

1) Strategi pemahaman

Strategi pemahaman yang diterapkan di madrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus menggunakan bimbingan dari para guru, dengan dilakukan menginformasikan atau memberi pemahaman tentang materi yang disampaikan terhadap siswa secara terus menerus, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa tersebut dan bisa ditarik kembali.

Hal ini seperti disampaikan Bapak M. Syaifuddin Zuhri selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“Untuk strategi pemahaman sendiri dimulai dari pembelajaran dimulai diberi pemahaman sesuai materi yang disampaikan kepada siswa secara langsung dan terus menerus, ketika anak itu dituturi dikelas pada waktu kegiatan berlangsung, ketika anak berbuat salah dibenarkan itu kan juga pemahaman ya, dan itu biasanya dilakukan oleh tata tertib ketika ada yang melanggar dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan berlangsung, kenapa kok butuh pemahaman, ya agar anak bisa dapat memahami makna tersebut dan bisa di ulangi lagi ketika ditanya dan disuruh, contohnya pada waktu kegiatan manasik haji, itu dari mengumpulkan perkelas untuk diberi pemahaman terdahulu caranya memakai ihram, rukunnya haji itu dan seterusnya”.<sup>90</sup>

Berkaitan dengan strategi pemahaman juga dipaparkan oleh Bapak Yasin Fatah selaku waka kesiswaan mengatakan strategi pemahaman dimulai dari gurunya sendiri memberi pemahaman terhadap siswanya, dari guru

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Aep Saepullah selaku Waka Kurikulum MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2021, pukul 09.30 WIB.

juga pasti memakai yang namanya strategi pemahaman mas, untuk apa menggunakan pemahaman ya agar siswa paham dan ngerti, dan pemahaman tidak selalu dilakukan dengan omongan saja akan tetapi ada teladan yang baik pada guru dan dibuat contoh terhadap siswa lainnya.<sup>91</sup>

Dari strategi pemahaman ini dilakukan untuk memhamkan siswa yang dimana siswa membutuhkan pemahaman yang sangat baik dan benar. Hal ini dikataktan oleh guru pembina agama sebagai berikut:

“Siswa disini sangat membutuhkan yang namanya pemahaman, agar apa, agar siswa tersebut bisa melakukan atau mengamalkan apa yang kita ajarkan, tidak hanya pembiasaan saja yang dilakukan akan tetapi membutuhkan pemahaman yang baik dan benar, soalnya siswa disini kalau disuruh maju imami sholat dhuha itu bisanya, liyane mawon pak masih gak paham dengan gerakane dan bacaane, dari sini memberi pemahaman terhadap anakanak, mulai dari niatnya, rukunnya sampai do’a yang dibaca apa, jadi seperti itu mas, untuk strategi pemahaman yang diterapkan dimadrasah ini”<sup>92</sup>

Dari paparan diatas bahwasannya strategi pembentukan karakter membutuhkan metode pemahaman agar anak bisa paham dengan apa yang disampaikan oleh gurunya, dan memberikan pengarahen tentang perilaku, kesopanan maupun etika dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Strategi pemahaman yang dilakukan guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus disana yakni memahamkan siswa dalam membentuk jasmani dan rohani, supaya siswa mampu membaca pemahaman yang benar dan tidak salah menafsirkan apa yang sudah dibaca.<sup>93</sup>

## 2) Strategi pembiasaan

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasin Fatah, selaku Waka Kesiswaan MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2021, pukul 09.40 WIB

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasin Fatah, selaku Waka Kesiswaan MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2021, pukul 09.40 WIB.

<sup>93</sup> Observasi 26 November 2021.



Berkaitan dengan strategi pembiasaan disampaikan oleh Bapak Yasin Fatah selaku Waka kesiswaan sebagai berikut:

“Dari strategi pembiasaan yang dilakukan dari rutinitas itu sendiri mas, kita membebiasakan kegiatan keagamaan tersebut agar siswa terbiasa di rumah dan di madrasah, contohnya ketika sholat dhuhur berjamaah anak-anak nggak usah disuruh sudah berangkat sendiri karena, dulunya kita paksa untuk mengikuti sholat dhuhur tersebut, ada juga sebelum memulai pembelajaran anak-anak sudah membaca asmaul husna tanpa disuruh oleh guru nya”.<sup>94</sup>

Lebih lanjut dijelaskan oleh kepala madrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus mengenai hal tersebut.:

“Strategi pembiasaan itu kita lakukan, supaya anak-anak itu hal-hal yang dilakukan mereka itu, secara otomatis mereka tanpa diperintah sudah bisa melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut dengan pelaksanaan program yang kita berikan, kita juga memberikan info untuk orang tuanya bahwa membiasakan anaknya sholat berjamaah untuk membentuk religiusnya”.<sup>95</sup>

Untuk pembiasaan sendiri selalu kita terapkan di madrasah, supaya siswa lebih cerdas dan memahami istilah-istilah yang dilakukan oleh gurunya bahwasannya bertujuan agar siswa berkelakuan baik. jadi pembiasaan ini bukan hanya semata-mata pembiasaan yang biasa saja akan tetapi menerapkan untuk membentuk karakter yang baik. Hal ini disampaikan dari oleh Bapak Aep Saepullah sebagai berikut:

“Ya dari madrasah sudah membuat strategi yang namanya pembiassan, kalau dari madrasah sudah menerapkan baru dari guru membiasakan yang pembiasaan itu dari kegiatan keagamaan yang sering kita lalui, kemudian dari kegiatan tersebut kita membiasakan dengan secara rutin dan istiqoma

---

<sup>94</sup> Yasin Fatah, selaku Waka Kesiswaan MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2021, pukul 09.40 WIB.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Saifuddin Zuhri selaku kepala MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2021, pukul 10.20 WIB



supaya siswa terbiasa melakukan kebaikan di rumah dan di lingkungan madrasah”.<sup>96</sup>

Salah satu contoh kecil pembiasaan yang diterapkan di madrasah yang berdampak besar pada dirinya yakni membaca Al-Qur’an sebelum memulai pembelajaran. Dengan adanya pembiasaan membaca Al-Qur’an sebelum pembelajaran dimulai maka secara otomatis akan melakukan pembiasaan tersebut sampai kelak nanti.

Mengenai pembiasaan yang dialami oleh siswa melalui hasil wawancara kepada siswa diantaranya adalah keterangan siswa kelas XI sebagai berikut:

“Untuk pembiasaan dilakukan setiap hari, seperti kita dibiasakan amal dihari jum’at untuk kas jum’at perkelas, kalau tidak ada yang masuk, nanti kita lapor ke guru agama, kalau anak ini tidak masuk. Ada lagi membiasakan membaca Al-Qur’an setiap pagi juga, terus sholat dhuha juga, terus disiplin terhadap kegiatan yang sudah diprogram sama madrasah, biar anak-anak disiplin dalam segala hal”.<sup>97</sup>

### 3) Strategi keteladanan

Strategi keteladanan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus merupakan cara yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk sikap religius siswa, dan juga merupakan suatu cara guru mencontohkan secara langsung kepada peserta didik.

Mengenai strategi keteladanan yang dilakukan madrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, tetap disiplin mulai dari gurunya dan siswanya, ketika keteladanan ini sudah diterapkan siswa tidak sering telat, dan pakaian yang digunakan rapi, dan memenuhi aturan yang dilakukan oleh madrasah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Saifuddin Zuhri selaku kepala madrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus mengatakan untuk strategi keteladanan sendiri sudah diterapkan sudah lama, dan

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Aep Saepullah selaku Waka Kurikulum MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2021, pukul 10.20 WIB.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Ananda Ahmad Marzuki siswa kelas IX MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2021, pukul 10.40 WIB.

alhamdulillah semakin baik dan semakin bagus, karna strategi ini membentuk karakter siswa untuk disiplin dan tepat waktu, seiring berjalannya waktu menggunakan keteladanan ini semakin bertambah kedisiplinannya mulai dari diri siswa guru dan pendidik lainnya ikut serta memakai strategi tersebut yang dijalankan oleh madrasah dan gurunya, contohnya ada juga ketika masuk madrasah salaman di depan dari guru ada yang mengontrol mulai dari bajunya, kerapiannya dan ketika apel mengecek siapa yang ndak bawah, hasduk, sabuk.<sup>98</sup>

Strategi keteladanan di atas diperoleh melalui penjelasan Bapak Yasin Fatah selaku waka kesiswaan mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

“Dalam keteladanan yang baik dari seorang guru itu mas, otomatis anak akan mengikuti setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh gurunya. Di sini juga disampikan membuat jadwal ada pendampingan anak-anak guru, ada mulai waktu wudhu sampai posisi anak di masjid, ada jadwalnya guru siapa yang mendampingi, ada jadwal yang di masjid, harapannya guru-guru semua ikut ke masjid untuk mendampingi anak-anak jadi keteladanan dibuat dari situ, gurunya mendampingi dan memberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah”.<sup>99</sup>

d. Kepemimpinan Siswa di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

1) Pemahaman Konsep Kepemimpinan

Pemahaman tentang konsep kepemimpinan penting karena pemahaman ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi madrasah untuk mengembangkan pembinaan kepemimpinan siswa. Konsep ini harus dipahami oleh seluruh warga madrasah mulai dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, siswa maupun karyawan agar tidak terjadi

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Saifuddin Zuhri selaku kepala MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2022, pukul 10.30 WIB.

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasin Fatah Waka kesiswaan selaku kepala MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2022, pukul 10.30 WIB

perbedaan persepsi demi terciptanya konsep pembinaan kepemimpinan siswa yang baik.<sup>100</sup>

Secara garis besar hasil wawancara menunjukkan bahwa warga MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus memahami kepemimpinan sebagai kepemimpinan formal yang diartikan bahwa kepemimpinan itu adalah kemampuan seseorang untuk memanajemen, mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama demi mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dan tergabung dalam sebuah organisasi tertentu.

Penjelasan Bapak kepala madrasah saat diwawancarai tentang pemahaman kepemimpinan, menyebutkan:

“Kepemimpinan adalah seseorang yang mengontrol, memanajemen sesuatu atau seseorang yang terikat dalam suatu ikatan organisasi tertentu dan mempunyai tujuan akhir. Kepemimpinan itu harus punya tujuan dan indicator pencapaiannya. Kepemimpinan itu kita berbicara tentang keteladanan, karena tidak mungkin seorang dapat menjadi pemimpin jika dia tidak dapat memberikan contoh yang baik bagi orang yang dipimpinya”.<sup>101</sup>

Waka kesiswaan menjelaskan:

“Kepemimpinan itu berkaitan dengan memanajemen, mengelola pada diri sendiri, kelompok maupun lembaga”.<sup>102</sup>

Sedangkan beberapa siswa kelas IX yang diwawancarai tentang kepemimpinan mengatakan:

“Menurut saya kepemimpinan itu adalah sebuah keahlian dan pembawaan dari seorang individu. Kemampuan seseorang untuk mengelola, mengontrol,

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Saifuddin Zuhri selaku kepala MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 26 November 2022, pukul 10.30 WIB

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Bapak HM. Saifuddin Zuhri, Kepala madrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 Nopember 2021, pukul 11.20 WIB.

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suja’i, Waka Humas MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 Nopember 2021, pukul 11.20 WIB

mengatur dengan cara berkomunikasi dengan orang lain dalam sebuah organisasi”.<sup>103</sup>

Lanjut siswa kelas XII beliau:

“Kepemimpinan itu menurut saya suatu kegiatan yang dapat mengelola diri sendiri maupun orang lain, menggerakkan orang lain untuk menuju satu tujuan. Kepemimpinan itu adalah suatu kemampuan dimana seseorang dapat memimpin dirinya sendiri, mengatur, membagi waktu, melakukan prioritas untuk diri sendiri dan orang lain serta mampu berkomunikasi dengan baik. Karena di selama kepemimpinan itu kita bekerja untuk tujuan bersama, ada sebuah kesepakatan baik tertulis ataupun tidak”.<sup>104</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut sebagian besar guru dan siswa memahami kepemimpinan sebagai kepemimpinan formal bahwa kepemimpinan itu terbentuk oleh struktur organisasi yang mengikat. Kepemimpinan formal merupakan kepemimpinan yang dipilih melalui seleksi ketat dan terikat oleh kontrak jabatan.

Berbeda dengan pendapat beberapa Waka Kurikulum madrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yang mengatakan:

“Kepemimpinan kalau menurut saya kemampuan untuk mengelola suatu komunitas atau organisasi baik itu formal maupun non formal. Kepemimpinan menurut saya kemampuan yang dimiliki seorang individu”.<sup>105</sup>

Senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh waka kurikulum, menurut Bapak Yasin Fatah selaku Waka

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Ananda Ahmad Bashori siswa kelas IX MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.30 WIB

<sup>104</sup> Sulistiyana, Ananda Ahmad Bashori siswa kelas IX MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.30 WIB.

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Aep Saepullah selaku Waka Kurikulum MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.30 WIB

Kesiswaan MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus mengatakan::

“Kemampuan orang untuk mengarahkan orang lain agar dapat menggerakkan mereka menuju satu tujuan bersama yang telah direncanakan. Kepemimpinan itu tidak selalu dalam bentuk formal namun bisa dalam banyak hal. Tidak selalu menjadi bupati, presiden, atau jabatan formal yang lain, namun disetiap lini kehidupan pasti ada kepemimpinan”.<sup>106</sup>

Lanjut beliau:

“Menurut saya, kepemimpinan itu usaha untuk mempengaruhi orang lain agar orang lain mengikuti apa yang kita kehendaki untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi tidak selalu terbatas kepada kepemimpinan formal”.<sup>107</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Waka kurikulum dan Waka kesiswaan MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus memahami kepemimpinan sebagai kepemimpinan formal dan kepemimpinan non formal. Kepemimpinan non formal merupakan kepemimpinan yang tidak terikat oleh organisasi, kepemimpinan ini bisa untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dan tidak terikat oleh kontrak jabatan karena kepemimpinan ini tidak resmi.

Dari penjelasan di atas terdapat perbedaan pemahaman tentang kepemimpinan. Perbedaannya terletak pada guru dan siswa memahami kepemimpinan secara formal saja namun semua wakil kepala madrasah sudah memahami kepemimpinan sebagai kepemimpinan formal maupun non formal.

- 2) Penerapan Kepemimpinan Siswa di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasin Fatah selaku Waka Kesiswaan MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.40 WIB.

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasin Fatah selaku Waka Kesiswaan MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.40 WIB.

Pelaksanaan pembinaan kepemimpinan siswa dideskripsikan dalam komponen program kegiatan, sosialisasi, sarana-prasarana, dan pembiayaan, dan SDM.

a) Program kegiatan kepemimpinan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Program Kegiatan madrasah merupakan bagian dari pelaksanaan kebijakan kepemimpinan. Implementasi kepemimpinan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus terinternalisasi pada semua kegiatan siswa di madrasah. Pada awal pembentukan kepemimpinan madrasah memang menyadari bahwa konsep ini muncul secara alamiah, tidak dibentuk dan dilatih secara khusus oleh madrasah dalam bentuk pelatihan atau pelajaran tertentu sehingga respon guru dan siswa setelah pembentukan kepemimpinan tidak terlalu signifikan karena mereka menyadari bahwa kepemimpinan di madrasah memang sudah terbentuk sejak lama namun baru belakangan saja muncul konsep yang secara sengaja dibentuk oleh madrasah tentang kepemimpinan. Warga madrasah khususnya guru dan siswa hanya menanggapinya dengan melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pelaksana kebijakan kepemimpinan sebagaimana mestinya.<sup>108</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Wakil Kepala madrasah bidang Kesiswaan dalam kesempatan wawancara berikut:

“Biasa saja, karena pemunculan kebijakan kepemimpinan ini pelaksanaannya sudah lama namun konsepnya saja yang baru dimunculkan ke permukaan oleh madrasah akibat kebijakan Manajemen Berbasis Madrasah dari pemerintah setempat. Tidak ada siswa yang memberikan respon yang mengejutkan. Mereka hanya menyikapi kebijakan dengan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai siswa dengan baik. Hanya madrasah lebih melakukan doktrin-doktrin

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Aep Saepullah selaku Waka Kurikulum MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.30 WIB



untuk pengukuhan konsep ini melalui ceramah dalam berbagai kesempatan”.<sup>109</sup>

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Wakil Kepala Madrasah bidang Humas sebagai berikut:

“Kalau respon siswa sendiri, tidak terlalu mengundang perhatian mereka karena dari awal masuk madrasah ini mereka sudah mengetahui bahwa madrasah ini memang mempunyai konsep kepemimpinan”.<sup>110</sup>

Untuk implementasi kebijakan kepemimpinan sendiri madrasah menginternalisasikannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam kegiatan event yang secara mandiri diselenggarakan oleh siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas tentang pelaksanaan program kepemimpinan dalam kesempatan wawancara berikut:

“Semua kegiatan siswa di madrasah sangat mendukung internalisasi kepemimpinan. Sekecil apapun kegiatan siswa, di sana akan tetap terdapat pelatihan kepemimpinan di dalamnya”.<sup>111</sup>

Hal tersebut dijelaskan lebih detail kembali oleh Wakil Bidang kurikulum melalui petikan wawancara berikut:

“Sebenarnya madrasah sendiri tidak mengkhhususkan suatu program tertentu sebagai pelaksanaan internalisasi kepemimpinan. Pelaksanaan kepemimpinan ini termuat dalam berbagai kegiatan siswa di madrasah yang meliputi

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasin Fatah selaku Waka Kesiswaan MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.40 WIB.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suja’I selaku Waka Humas MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.40 WIB.

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suja’I selaku Waka Humas MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 09.20 WIB.

kegiatan ekstrakurikuler, event maupun kegiatan belajar mengajar siswa di dalam kelas”.<sup>112</sup>

## 2. Hasil Dari Pelaksanaan Penanaman Karakter Religius dan Kepemimpinan Siswa di MA NU Ibtidaul Falah Kudus

Dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, dapat membantu siswa lebih mudah dalam melakukan sesuatu yang bersifat religius. Kegiatan keagamaan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus telah sedikit banyak mempengaruhi aspek-aspek religius siswa.

Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan memberikan pengaruh banyak terhadap siswa. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku siswa dalam kesehariannya baik di madrasah maupun di luar madrasah. Implikasi pembentukan karakter religius siswa di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus diantaranya adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Sebagaimana pernyataan bapak kepala madrasah yaitu:

“Implikasi dampaknya anak-anak *alhamdulillah* bagus bahwa dampaknya sangat bagus kepada diri sendiri, kepada lingkungan, dan kepada lembaga, insyaallah dengan karakter religius yang bagus dan perilaku yang mulia, insyaallah membawa prestasi dengan baik. hal ini terlihat ketika setelah salaman kepada guru, anak-anak langsung berangkat ke masjid siap-siap sholat dhuha, tidak menunggu untuk diabraki, dan kita juga membutuhkan kerjasama dengan orang tua agar terpantau dan berjalan dengan seperti biasa dimadrasah. kerjasama dengan orang tua agar terpantau dan berjalan dengan seperti biasa dimadrasah”.<sup>113</sup>

Implikasi pembentukan karakter religius disebutkan oleh Bapak Eko Hartanto sebagai berikut:

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Aep Saepulloh selaku Waka Kurikulum MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 09.20 WIB.

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Aep Saepullah selaku Waka Kurikulum MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 09.20 WIB.

“*Alhamdulillah* untuk hasilnya baik dan berdampak positif ketika setelah di bentuknya pembentukan karakter tersebut, senangnya anak-anak sekarang ketika gak usah di suruh sudah menjalankan sendiri, mungkin anak-anak sudah terbiasa dengan kegiatan madrasah akhirnya dari siswa ingat bahwasannya habis ini jadwalnya ngaji di kelas, dan seterusnya, selain itu juga anak-anak sering mengingatkan jadwal yang menjadi imam sholat dhuha di masjid”.<sup>114</sup>

Lebih lanjut mengenai implikasi dijelaskan oleh Waka kesiswaan mengenai hal tersebut sebagai berikut.

Dampaknya sangat baik, dan banyak perubahan terhadap siswanya, semakin menurut, dan patuh terhadap gurunya, lebih sopan walaupun ada satu, dua yang belum sopan atau nurut terhadap gurunya, tetapi insyaallah apa yang sudah diberikan dari guru dan madrasah *insyaallah* baik dan anak itu akan berubah lebih dari sendinya, jadi seperti untuk hasil atau dampaknya ketika sudah selesai dibentuk karakternya”.<sup>115</sup>

Dari pernyataan diatas, implikasi dari adanya pembentukan karakter religius adalah siswa lebih disiplin dari sebelumnya dan semakin bertambah pengetahuannya tentang agama. Selain itu implikasi lainnya ditunjukkan melalui sikap dan erilaku siswa sehari. Mengenai implikasi pembentukan karakter religius diperoleh melalui hasil wawancara kepada siswa diantaranya adalah keterangan siswa kelas XI sebagai berikut:

“Sekarang saya lebih teratur mas, soalnya ada kegiatan tambahan juga di kegiatan keagamaan, kayak bersalaman, terus membaca juz amma jadi tambah disiplinnya”.<sup>116</sup>

Siswa yang lain menambahkan.

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Eko Hartanto selaku guru Akidah Akhlak MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2021, pukul 09.20 WIB.

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasin Fatah selaku Waka Kesiswaan MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2021, pukul 10.20 WIB.

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Misbakhul Munir siswa kelas XI MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2021, pukul 10.20 WIB.

“Dari guru kita disuruh disiplin, datang tepat waktu ke madrasah, biasanya diumumkan pas waktu upacara hari senin, dana anak-anak selalu disiplin tiak ada yang telat termasuk aku mas, guru-guru juga datangnya tepat waktu, saya selalu berusaha datang tepat waktu meskipun rumah saya lumayan jauh dari madrasah, jadi kalau berangkat jam jam 6 kurang 10 menitan”.<sup>117</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa siswa berusaha untuk semakin disiplin dengan adanya kegiatan keagamaan. Tidak hanya dalam kedisiplinan. Implikasi pembentukan juga menjadikan keteladanan siswa dan pembiasaan siswa yang disampaikan oleh kelas XI sebagai berikut.

“Perubahannya sekarang saya lebih teladan dan labih rajin dari pada sebelumnya, melakukan kegiatan keagamaan juga sudah biasa, terus kita juga sudah kelas 3, kita dicontoh adik-adik kelas, kita ajari dengan perilaku kita yang baik, dan sopan, supaya ditiru adik kelas”.<sup>118</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa implikasi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah menumbuhkan kesadaran siswa bahwa manusia di dunia adalah bersaudara sesama manusia harus saling mengingatkan.

Mengenai implikasi pembentukan karakter religius siswa disebutkan waka kesiswaan juga yaitu:

Ya *alhamdulillah* secara umum berhasil untuk hasilnya dengan tatib tetapi namanya dalam kehidupan masyarakat pasti ada satu dua anak yang menyimpang artinya tidak sesuai tatib itu, tapi secara umum sudah, karena pembentukan karakter awalnya itu dipaksa jadi anak-anak melakukan ada rasa keterpaksaan awalnya, buat anak tertentu yang sudah berhasil itu malah tidak perlu dipaksa

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Badruddin siswa kelas XI MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2021, pukul 10.20 WIB.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Hilal Arif siswa kelas XI MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2021, pukul 10.20 WIB

malah mereka akan berangkat dengan sendirinya, sehingga kita melihat ada keberhasilan”.<sup>119</sup>

Menurut dari Bapak Aep Saepullah selaku waka kurikulum implikasinya sebagai berikut:

“Apa yang sudah kita belajari bersama di kegiatan keagamaan tersebut atau kegiatan lainnya, hasil yang yang kita dapat dari siswa, siswa tersebut mendapatkan dampak yang positif bagus, dan baik, apalagi ketika anak sudah kelas 3 itu sifat yang kekanak-kanakan sudah hilang, dan ingin mandiri dengan sendirinya, karena sudah terbiasa mengikuti kegiatan apa yang diselenggarakan oleh madrasah, insyaallah semua berdampak baik”.<sup>120</sup>

Dari beberapa pernyataan mengenai implikasi di atas dapat diketahui bahwa pembentukan karakter religius siswa memberi dampak yang positif terhadap perilaku religius siswa.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Penanaman Pendidikan Karakter Religius dan Kepemimpinan Siswa di MA NU Ibtidaul Falah Kudus**

Dalam pembentukan karakter siswa di MA NU Ibtidaul Falah Kudus, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Diantaranya yaitu:

#### **a. Faktor Pendukung**

Mengenai faktor pendukung peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eko Hartanto, selaku guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

“Pengaruh pendidikan siswa yang paling besar adalah lingkungan keluarga, merekalah yang hubungannya sangat dekat dengan siswa, dengan demikian siswa akan merasa nyaman dan terarah dalam belajar anak di rumah. Pengawasan guru sangatlah terbatas ketika siswa diluar madrasah. Dengan kondisi keluarga yang penuh perhatian

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasin Fatah selaku Waka Kesiswaan MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2021, pukul 10.20 WIB

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Aep Saepullah selaku Waka Kurikulum MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 10.20 WIB.

dan kasih sayang tentunya siswa akan terdidik sampai pada berproses di madrasah”.<sup>121</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Aep Saepullah, selaku Kepala madrasah bahwa:

“Karena madrasah ini terletak di kawasan wisata pantai, maka mayoritas mata pencaharian orang tua siswa di madrasah ini adalah sebagai nelayan dan sudah dipastikan untuk masalah ekonomi sangat kecukupan. Unikny lagi meskipun orang tuanya ini adalah nelayan, namun untuk masalah pendidikan anak mereka pun juga sangat mendukung dan tidak pernah berfikir dua kali kalau untuk biaya pendidikan anak”.<sup>122</sup>

Hal lain juga diungkapkan oleh Bapak Aep Saepullah, selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Madrasah sebagai tempat pendidikan yang tentunya di dalamnya terdapat penanaman nilai-nilai karakter siswa. Dan agar terciptanya kelancaran dalam menjalankan nilai-nilai tersebut, maka madrasah ini telah menyiapkan sumber belajar, media pembelajaran, fasilitas seperti mushola, koperasi kejujuran, perpustakaan, laboratorium IPA, dan alat-alat untuk kegiatan ekstrakurikuler pelatihan bersholawat”.<sup>123</sup>

Keterangan waka Kurikulum MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus di atas sesuai dengan observasi peneliti selama melakukan penelitian di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus,<sup>124</sup> bahwa pada hari selasa pukul 14.30 saya tiba di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus untuk melakukan observasi pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pelatihan bersholawat dan berpidato. Namun, ketika saya

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Eko Hartanto selaku guru Akidah Akhlak MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.20 WIB

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Aep Saepullah selaku Waka Kurikulum MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.20 WIB.

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Aep Saepullah selaku Waka Kurikulum MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.20 WIB.

<sup>124</sup> Observasi pada tanggal 28 November 2021.



sampai disana, saya tertuju untuk ke mushola madrasah karena disana terdapat siswa putra yang sedang antusias untuk menabuh rebana. Rupanya mereka sedang mengikuti pelatihan bershawat yang dibimbing langsung oleh Bapak Rio Septa Irnawan, selaku guru mata pelajaran bahasa inggris di madrasah tersebut. Ternyata, pelatihan ekstrakurikuler keagamaan di madrasah tersebut tidak hanya dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam saja, tetapi juga dari guru mata pelajaran yang lain”.

Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Rio Septa Irnawan, selaku guru bahasa inggris mengatakan untuk membentuk karakter religius siswa sebenarnya pelaksanaannya itu sulit mbak, tapi madrasah ini mempunyai cara-cara tertentu agar siswa memiliki kepribadian yang baik. Misalnya di madrasah ini memiliki program kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama mbak. Diantaranya pidato keagamaan yang diadakan seminggu sekali secara bergiliran bershawat dan qiro'at. Semua ini dibimbing khusus dari bapak ibu guru disini. Karena program kegiatan ini adalah merupakan kemufakatan dari semua Bapak Ibu guru di madrasah ini. Jadi, kegiatan ini dibimbing langsung secara bergantian dari bapak ibu guru disini. Alhamdulillah, kegiatan ini selalu berjalan lancar dan anak-anak juga senang mengikutinya. Semua itu dapat dijalankan dengan baik kalau kita mempunyai komitmen secara bersama, punya integritas, loyalitas, didukung dengan kerja keras sesuai dengan kemampuan masing-masing dan berkesinambungan.<sup>125</sup>

Hal lain juga diungkapkan oleh Waka kesiswaan bahwa:  
 “ Kami selaku guru disini sangat mengutamakan kualitas anak. Dengan adanya program kegiatan ekstrakurikuler ini kami berharap agar siswa mempunyai karakter yang baik yang sesuai dengan penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan bersikap, atau pun mematuhi aturan-aturan yang ada di madrasah ini dan menerapkan pendidikan yang diperoleh dari kegiatan belajar. Dan diharapkan jika lulus nanti akan menjadi siswa yang berkualitas. Anak-anak diharapkan terutama mempunyai akidah yang kuati, misalnya ibadahnya itu baik, syariatnya itu baik, serta berakhlak yang

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rio Septa Irnawan guru Bahasa Inggris MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.20 WIB.

berpedoman dari dasar pendidikan agama Islam, yaitu al-Quran dan hadits”<sup>126</sup>.

Dari hasil wawancara dengan sebagian guru seperti yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu motivasi dan dukungan orang tua siswa, komitmen bersama dan fasilitas pendidikan yang mendukung. Baik itu fasilitas dari madrasah itu sendiri maupun fasilitas pembelajaran yang ada di madrasah.



b. Faktor Penghambat

Mengenai faktor penghambat, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Yasin Fatah, selaku Waka kesiswaan sebagai berikut:

“Tidak semua siswa memiliki karakter yang baik. Ada sebagian anak yang cenderung sangat bandel, bahkan sulit sekali jika dinasehati. Bahkan berulang kali melakukan kesalahan yang sama. Mungkin hal ini terjadi karena penanaman pendidikan agama Islam dari keluarga itu kurang. Penanaman dan pembiasaan karakter anak dapat dilakukan sedini mungkin. Di dalam ajaran agama Islam pada dasarnya manusia itu diciptakan dari fitrahnya, suci. Dalam perumpamaan kertas itu masih kosong. Setiap anak yang dilahirkan itu belum mempunyai pengendalian terhadap dirinya sendiri.

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasin Fatah selaku Waka Kesiswaan MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.20 WIB.

Namun, agama Islam juga telah mengajarkan kepada manusia untuk mencintai kebaikan. Tinggal bagaimana tiap masing-masing orang tua mengajarkan pendidikan kepada anaknya. Anak akan memiliki akhlak yang baik jika telah dididik dengan baik dan benar sesuai syariat Islam mulai sejak dini, sejak mulai di dalam kandungan itu”.<sup>127</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak HM. Saifuddin MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus bahwa:

“Kondisi kejiwaan siswa yang labil dalam mengikuti pembelajaran, maka pembelajaran akan terganggu. Strategi yang digunakan guru pun menjadi tidak efektif. Seperti ketika siswa mendapat masalah dalam keluarga, ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Semua itu nantinya juga akan berdampak negatif pada siswa. Misalnya saja siswa yang tadinya baik-baik saja menjadi enggan untuk mentaati peraturan madrasah.”<sup>128</sup>

Keterangan waka Kurikulum MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus di atas sesuai dengan observasi peneliti selama melakukan penelitian di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus,<sup>129</sup> bahwa pada pukul 12.00 di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus melakukan sholat dhuhur berjamaah yang diikuti oleh siswa-siswi kelas sepuluh, sebelas, duabelas beserta semua civitas madrasah. Ketika adzan dikumandangkan, siswa-siswi tersebut langsung cepat-cepat mengambil air wudhu dan segera masuk ke mushola madrasah untuk mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Khusus untuk siswa putra ternyata mereka telah mendapat jadwal untuk mengumandangkan adzan dan iqomah. Hal ini karena saya melihat dan membaca secarik kertas yang menempel di tembok serambi mushola. Namun, saya melihat bahwa ternyata tidak semua siswa mengikuti

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasin Fatah selaku Waka Kesiswaan MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.40 WIB

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Bapak HM. Saifuddin Zuhri, Kepala madrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.40 WIB.

<sup>129</sup> Observasi pada tanggal 28 November 2021.

sholat dhuhur berjamaah itu. Ada sebagian siswa yang hanya menggerutu duduk di teras kelas.

Berikut merupakan pernyataan Danang Ramadhan, salah satu siswa kelas X yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah bahwa:

“Pengen cepat pulang Mas. Saya sudah lapar.”<sup>130</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Anjar Meilina, salah satu siswi kelas XI yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah bahwa:

“Males Mas...udah siang gini, tidak bawa mukena juga, tasnya sudah berat bukunya tebal-tebal.”<sup>131</sup>

Hal lain juga diungkapkan oleh Gita Setyani, salah satu siswi kelas XII yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah bahwa:

“Sudah capek Mas. Kan tidak dimarahin sama bu guru.”<sup>132</sup>

Hal lain diungkapkan oleh Ibu Bapak Aep Saepulloh, selaku Waka Kurikulum bahwa:

“Pergaulan dari siswa diluar madrasah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak atau karakter siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Danang Ramadhan siswa kelas X MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.40 WIB.

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Anjar Meilina siswa kelas XI MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.40 WIB.

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Gia Setyani siswa kelas XI MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.40 WIB.

yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari madrasah.”<sup>133</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bapak HM. Saifuddin Zuhri, selaku kepala MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebagai berikut:

"Sebagian besar waktu bermain anak, pergaulan hidup anak dan interaksi anak adalah di dalam masyarakat. Anak pasti akan belajar segala hal dari orang-orang yang ditemuinya dari sosialisasi di masyarakat itu. Apalagi siswa di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus ini berada di kawasan wisata pantai. Tentu saja banyak sekali pengaruh budaya asing yang masuk.”<sup>134</sup>

Dari hasil wawancara dengan sebagian guru dan sebagian siswa seperti yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu latar belakang siswa yang berbeda, kurang kesadaran siswa akan peraturan madrasah dan lingkungan atau pergaulan siswa.



<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Aep Saepullah selaku Waka Kurikulum MA Ibtidaul Falah, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.40 WIB.

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Bapak HM. Saifuddin Zuhri, Kepala madrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2021, pukul 11.40 WIB.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Analisis Karakter Siswa di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Analisis data yang diperoleh terkait strategi pembentukan karakter religius adalah menggunakan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Menurut Morrissey, strategi adalah proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan agar misinya tercapai dan sebagai daya dorong yang akan membantu perusahaan dalam menentukan produk, jasa, dan dasarnya masa depan. Dalam menjalankan aktivitas operasional setiap hari di perusahaan, para pemimpin dan manajer puncak selalu merasa bingung dalam memilih dan menentukan strategi yang tepat karena keadaan yang terus berubah.<sup>135</sup>

#### a. Strategi pemahaman

Strategi pemahaman yang diterapkan di madrasah MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus menggunakan bimbingan dari para guru, dengan dilakukan menginformasikan atau memberi pemahaman tentang materi yang disampaikan terhadap siswa secara terus menerus, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa tersebut dan bisa ditarik kembali. Contohnya diantaranya guru mengajarkan keikhlasan lewat kegiatan yang diselenggarakan seperti kegiatan santunan anak yatim, guru juga mengajarkan kedisiplinan kepada siswa yaitu dengan memberi contoh selalu tepat waktu di madrasah.

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari W.S Winkel mengambil dari taksonomi Bloom, yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklarifikasikan tujuan instruksional. Bloom membagi kedalam 3 kategori, yaitu termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam ranah kognitif tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek di bidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tertinggi.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> GL. Morrissey, *Pedoman Pemikiran Strategi Membangun Landasan Anda*. (Jakarta: Prenhallindo, 2010), 45

<sup>136</sup> W. S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), 245



Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih dibandingkan tipe belajar pengetahuan Nana Sudjana menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu:<sup>137</sup>

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemah, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang baik tidak pokok.
- 3) Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Menurut peneliti bahwa belajar pemahaman lebih unggul daripada sekedar belajar pengetahuan, untuk membimbing seseorang bagaimana caranya ia memperoleh pengetahuan dan keterampilan, pandangan hidup, serta pengetahuan akan kebudayaan masyarakat sekitarnya.

#### b. Strategi pembiasaan

Pembiasaan yang di terapkan di madrasah yang berdampak besar pada dirinya yakni membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Dengan adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran di mulai maka secara otomatis akan melakukan pembiasaan tersebut sampai kelak nanti untuk meningkatkan religius siswa dapat berjalan lancar dan maksimal hasilnya.

Hal ini relevan sebagaimana pendapat Nasiruddin dalam bukunya” *Pendidikan Tasawuf*”, mengatakan:

“Pembiasaan berfungsi untuk penguat terhadap obyek yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembinaan menekankan pada pengalaman langsung dan

---

<sup>137</sup> Suharsini Arijunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010), 1012.

berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang”.<sup>138</sup>

Senada pendapat Muhibin Syah dalam bukunya” *Psikologi Pendidikan*”, mengatakan:

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan cultural”.<sup>139</sup>

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang di lakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja.<sup>140</sup>Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik atau buruk. Di dalam Al-Qur’an Al-Syams pada ayat 8 dijelaskan dengan istilah jujur *fujur* (celaka) dan taqwa (takut pada Allah). Dengan pembiasaan akan mampu menciptakan suasana religius dimadrasah karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan membentuk karakter siswa menjadi lebih religius di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

#### c.Strategi keteladanan

Strategi keteladanan di MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus merupakan cara yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk sikap religius siswa, dan juga merupakan suatu cara guru mencontohkan secara langsung kepada peserta didik. Contohnya adalah ketika guru berpakaian, guru di madrasah

---

<sup>138</sup> Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 36-41.

<sup>139</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 123

<sup>140</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 11

berpakaian rapi maka anak-anak juga akan berpakaian rapi. Madrasah sebagai madrasah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegakkan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani.*”<sup>141</sup>

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Qur’an dan Al-hadits (sunnah) sebagai sumber rujukan utamanya. Dalam Al-Qur’an kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah*, hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengarap Allah dan hari kiamat serta,yang berdzikir kepada Allah dengan banyak”.(Qs. Al-Ahzab: 21).<sup>142</sup>

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW. Baik dalam ucapan, perbuatan maupun pelakunya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad SAW dari peristiwa Al-Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah SWT. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan menumbuhkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana Allah janjikkannya kepadanya.<sup>143</sup> Sebagaimana yang diterapkan guru MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dalam keteladanan guru yang dilakukan yakni: berkata sesuai kenyataan, mengajarkan mau mengakui

<sup>141</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 48.

<sup>142</sup> M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 242.

<sup>143</sup> M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. 244.

kesalahan, mengajarkan mengerjakan soal-soal secara jujur, datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk kelas, proses pembelajaran sesuai alokasi waktu, memberi teladan memakai seragam sesuai ketentuan.

Menurut peneliti salah satu faktor yang menentukan kualitas SDM sekolah adalah guru, karena kualitas pendidikan dan pembelajaran terletak pada bagaimana guru menjalankan tugasnya yang dilandasi dengan nilai-nilai kehidupan. Berkaitan dengan guru, secara umum guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru, untuk itu guru harus menerapkan keteladanan bagi siswa agar terbentuk karakter yang diharapkan.

## **2. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan di dalam kelas. Adanya kegiatan keagamaan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dapat membantu siswa dalam menghayati nilai-nilai religius. Siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama, tetapi juga dapat secara langsung mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian sehingga siswa terbiasa melaksanakan sesuatu sesuai ajaran agama Islam.

Konsep pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus memberikan implikasi diantaranya adalah peningkatan dalam keimanan dan ketaqwaan siswa, terbentuknya akhlaqul karimah siswa semakin bertambahnya pengetahuan agama siswa.

### **a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah**

Untuk membentuk karakter religius yang dilakukan oleh MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus melalui berbagai kegiatan berimplikasi pada keimanan dan ketaqwaan siswa. Hal ini ditunjukkan dalam kedisiplinan siswa melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur dan kegiatan yang lain. Selain itu juga dapat dirasakan melalui pembiasaan bersalaman di pagi hari dan membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai yang membuat kenakalan siswa di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus berkurang. Aqidah adalah dimensi keyakinan dalam Islma. Ia menunjuk kepada bebrapa tingkat keimanan seseorang

muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malikat dan kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir, serta qodho dan qodar. Konsep aqidah diantaranya adalah dalam ibadah dan do'a serta sampai pada ucapan sehari-sehari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah SWT.<sup>144</sup>

Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berada di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Qs. Al-A'raf: 172).<sup>145</sup>

Beberapa hal di atas termasuk ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.<sup>146</sup>

Menurut peneliti dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus melaksanakan pembiasaan ubudiyah dan amaliyah sebagai salah satu langkah mewujudkan tujuan madrasah yang notabenehnya sebagai sekolah agama

<sup>144</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2018), 27.

<sup>145</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. 36

<sup>146</sup> Zulkarnain, Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. 28



b. Terbentuknya akhlaqul karimah

Keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang masalah semata tetapi yang lebih penting ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku atau budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau akhlaqul karimah.<sup>147</sup>

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, ditemukan bentuk perilaku siswa yang menunjukkan akhlaqul karimah:

- 1) Rajin dalam beribadah, terlihat saat siswa melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur, dan membaca Al-Qur'an selain itu, siswa secara rutin melakukan kas di hari jum'at setiap minggunya. ciri orang yang matang beragama adalah setiap nafas, setiap langkah dan aktivitasnya selalu diupayakan untuk mendekatkan diri kepadanya serta mencari dengan sesegera mungkin.<sup>148</sup>
- 2) Siswa berperilaku sopan dan santun, ramah, dan saling menghormati antar sesama. Terlihat pada saat siswa berjumpa dengan gurunya, siswa menyambut dengan salam, senyum dan sapa.
- 3) Berpakaian bersih, dan rapi, siswa mengenakan pakaian dengan celana panjang, sementara siswa memakai baju lengan panjang dan rok panjang dan berjilbab.
- 4) Disiplin, terlihat pada saat datang ke madrasah 5-10 menit sebelum bel siswa sudah berada di madrasah. Terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya salah satunya adalah disiplin. Mereka sangatlah disiplin, kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

c. Untuk menambah pengetahuan siswa

---

<sup>147</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. 94-95

<sup>148</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. 197.



Kegiatan keagamaan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus merupakan salah satu kegiatan untuk menambah dan memperdalam pengetahuan mengenai agama Islam serta siswa dapat mengaplikasikan dan mengembangkan dirinya sesuai dengan pengetahuan agama yang telah diperoleh. Sesuai dengan salah satu tujuan kegiatan keagamaan adalah meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.<sup>149</sup>

### **3. Faktor Penghambat dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Karakter di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

Setiap usaha atau kegiatan yang tidak ada tujuan, maka hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Bila pendidikan kita pandang suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaiannya pada akhir tujuan pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang nantinya akan mempengaruhi pembentukan karakter manusia sehingga akan berdampak mempengaruhi pada tingkah lakunya.

Namun, menurut pendapat Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di madrasah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragatis, (4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.<sup>150</sup>

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di madrasah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Madrasah Dasar, yaitu (1)

---

<sup>149</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), 10.

<sup>150</sup> Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 131

pengalaman pra madrasah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4), motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.<sup>151</sup>

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di madrasah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>152</sup> Oleh sebab itu, dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari dukungan dan hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu:

a. Faktor Pendukung:

1) Motivasi dan Dukungan Orang Tua

Motivasi pola hidup berkarakter tidak hanya diberikan oleh pihak madrasah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumah, siswa akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Di antara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses.

Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter anak. Siswa yang bermadrasah di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tidak akan merasa nyaman belajar dan termotivasi untuk menaati peraturan di madrasah jika tidak didukung oleh keluarganya. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan DR, AM, dan GS dalam wawancaranya dengan peneliti. Mereka yang memperoleh dukungan baik materi maupun non materi dari orang tua dan keluarganya berusaha untuk selalu menaati peraturan dan perintah guru serta berusaha untuk menjadi yang terbaik.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga

---

<sup>151</sup> Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*.132-133

<sup>152</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 19.

merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan kejiwaan anak.

Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya.<sup>153</sup> Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab atas perkembangan jiwa keagamaan anak. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Quran, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan karakter yang selama ini diterima oleh siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik, maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembentukan karakter siswa.

## 2) Komitmen Bersama

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga madrasah di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus terhadap tujuan bersama. Bersama-sama membentuk pengarahannya, pembinaan, dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan karakter yang mulia dan berperan aktif dalam membangun kehidupan guna menjalankan tugas dan

---

<sup>153</sup> Jalaludin & Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 219.

kewajibannya sebagai seorang pendidik. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan selama 2 Minggu di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

3) Fasilitas yang Lengkap

MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus telah berdiri selama tiga puluh satu tahun dan telah memiliki fasilitas yang lumayan lengkap walaupun masih ada sedikit kekurangan. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang mendukung yang digunakan sebagaimana mestinya. Di antaranya yaitu:

- a) Ruang Kelas sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar.
- b) Mushola sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk sholat dhuhur berjamaah dan digunakan untuk praktik tentang beribadah apapun terkait dengan materi pendidikan agama Islam
- c) Buku-buku perpustakaan sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk proses pembelajaran, untuk menambah wawasan siswa seperti halnya bukucerita yang mendidik
- d) Laboratorium IPA yang biasa digunakan untuk berbagai praktikum proses belajar mengajar yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam.
- e) Lapangan yang sudah digunakan dengan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk berbagai macam olahraga dan juga bisa digunakan lomba-lomba antar kelas.
- f) Koperasi Madrasah sudah digunakan dengan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk menjual berbagai kebutuhan macam-macam alat-alat tulis

Menurut peneliti terkait fasilitas belajar mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peserta didik dapat belajar lebih baik, nyaman dan menyenangkan apabila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar peserta didik.

b. Faktor Penghambat:

1) Latar Belakang Siswa

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan pendidikan karakter anak yang diperoleh di madrasah, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar

belakang keluarga yang agamis maka akhlak atau karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter anak juga akan buruk.<sup>154</sup>

2) Kurang Kesadaran Siswa

Kepala madrasah dan guru pendidikan agama Islam telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh secara riil, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contohnya adalah ketika tiba waktunya sholat Dhuhur berjamaah setelah pelajaran berakhir bagi siswa kelas empat, lima dan enam, para peserta didik senantiasa semangat untuk mengikuti sholat berjamaah tersebut, namun tetap masih ada yang tidak mengikuti sholat berjamaah. Mereka hanya mengikuti doa bersama-sama saja.

Menurut guru pendidikan agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus ini siswa penuh alasan untuk tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Ketika peneliti bertanya kepada siswa tentang alasan mereka jarang mengikuti sholat Dhuhur berjamaah adalah sebagai berikut:

- Informan AM : ingin cepat pulang karena sudah lapar
- Informan MB : malas membawa mukena karena tasnya sudah penuh
- Informan MM: capek dan tidak ada pengakuan yang tegas bagi yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah.

Dari penjelasan beberapa siswa MA di atas, maka peneliti dapat menganalisis, bahwa hal itu terjadi karena ada dua faktor. Di antaranya yaitu:

1) Tingkatan Umur Siswa

Anak yang masih kecil biasanya hanya akan mengerti bila diberi tahu berulang-ulang tanpa menyadari dan menyerap apa yang sudah diberitahu dan suka menyangkal atas nasehat yang sudah diterimanya karena merasa bahwa dirinya adalah yang paling benar, banyak berkata dibanding berpikir mendalam sebelum berkata-kata. Sangat berbeda dengan orang dewasa yang lebih bersabar, berkemampuan untuk berpikir dan berusaha keras, berpikir terlebih dahulu

---

<sup>154</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), 89



sebelum berkata dan bersikap hati-hati dengan maksud tidak merugikan orang di sekitarnya.

Hal ini terjadi karena perbedaan tingkatan umur seseorang. Orang yang lebih dewasa, dia akan memiliki kematangan kepribadian dalam bertindak, beda dengan anak kecil yang tingkat kematangan kepribadiannya masih labil. Oleh karena itu, watak atau karakter seseorang itu dapat dipengaruhi dengan tingkatan umur yang berbeda di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

2) Fitrah (bawaan) manusia

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (*fitrah*) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini bersifat potensial atau belum termanifestasikan ketika anak dilahirkan. Setiap anak yang terlahir belum mempunyai pengendalian terhadap dirinya sendiri. Ia belum mampu mengelola-mengelola keinginannya. Oleh sebab itu penanaman dan pembiasaan karakter terhadap anak dapat dilakukan sedini mungkin di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

3) Lingkungan atau Pergaulan Siswa

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti, tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri. Lingkungan pergaulan adalah lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bebas. Demikian factor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.<sup>155</sup>

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dengan keadaan masyarakat dengan pergaulan siswanya yang terlalu bebas dengan masyarakat sekitar, di samping suasana masyarakat sekitar yang kurang tenang karena sekolah terletak di kawasan wisata pantai. Jadi dapat

---

<sup>155</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2014), 18.



disimpulkan bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi terhadap pembentukan karakter siswa.

**Catatan Kasus**

No	Tanggal	Nama Siswa	Kelas	Kasus	Tindak Lajut
1	06/01/2022	M. Hilman	IX	Bolos Sekolah	Pemanggilan Ortu
2	28/01/2022	Amin Yusuf	XI	Bullying	Di Skors 3 hari tidak masuk sekolah
3	17/02/2022	Lailatul Mahsusiyah	X	Bullying	Di Skors 3 hari tidak masuk sekolah
4	23/02/2022	Hilma Fatimatuz Z	IX	Terlambat masuk	Membaca sholawat 1000 kali

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang, maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.